

Peran Sanggar Anak Auriga Sebagai Sarana Pendidikan Nonformal di Dusun Pundak Wetan, Kembang, Nanggulan, Kulon Progo

Yuliana Nugrahani^{1*}

* Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Negeri Yogyakarta

* yuliananugrahani.2017@student.uny.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan (1) mendeskripsikan peran Sanggar Anak Auriga sebagai sarana pendidikan nonformal di Dusun Pundak Wetan, (2) mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat pendidikan nonformal Sanggar Anak Auriga. Penelitian metode kualitatif deskriptif, data diperoleh melalui proses observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Peran Sanggar Auriga sebagai sarana pendidikan nonformal yaitu sebagai wadah untuk tempat pembelajaran nonformal, hiburan edukatif, pengembangan *lifeskills*, dan mengembangkan inspirasi bagi anak di mana dalam menjalankan perannya terdapat adanya pembagian peranan pendidikan. (2) Faktor pendukung internal meliputi pengelola atau pendidik memberikan materi belajar yang bermanfaat dan menarik. Faktor pendukung eksternal meliputi motivasi dan dukungan dari tokoh masyarakat. Faktor penghambat internal meliputi kurangnya sarana dan prasarana pendidikan. Faktor penghambat eksternal meliputi adanya pandemik sehingga kegiatan lebih dibatasi, cuaca yang kurang bagus seperti hujan sehingga kegiatan dibatalkan, sebagian kecil dari orang tua cuek terhadap anaknya.

Kata Kunci: Sanggar Anak Auriga, Peran Sanggar, Sarana Pendidikan

The Role of The Auriga Children's Study As A Nonformal Education Facility In Pundak Wetan Hamlet, Kembang, Nanggulan, Kulon Progo

Abstract

This research was conducted with the aims of (1) describing the role of Auriga Children's Studio as a non-formal education facility in Pundak Wetan Hamlet, (2) describing the supporting and inhibiting factors of Auriga Children's non-formal education. Descriptive qualitative research method, data obtained through the process of observation, interviews, and documentation. The results showed that: (1) The role of Sanggar Auriga as a non-formal education facility, namely as a place for non-formal learning, educational entertainment, developing life skills, and developing inspiration for children where in carrying out their roles there is a division of educational roles. (2) Internal supporting factors include managers or educators providing useful and interesting learning materials. External supporting factors include motivation and support from community leaders. Internal inhibiting factors include the lack of educational facilities and infrastructure. External inhibiting factors include the existence of a pandemic so that activities are more limited, bad weather such as rain so that activities are canceled, a small number of parents are ignorant of their children.

Keywords: *one or more word Auriga Children's Studio, Role of the Studio, Educational Facilities*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sebuah upaya tersistem untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif, di mana di dalamnya terdapat proses pendidikan yang dapat mengembangkan potensi setiap peserta didik. Pendidikan merupakan tolok ukur pertama dalam rangka memperbaiki kualitas sumber daya manusia suatu bangsa sesuai dengan kepribadian bangsa. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, terdapat tiga jalur Pendidikan yang diselenggarakan di Indonesia yaitu jalur pendidikan informal, formal, dan nonformal. Ketiga jalur pendidikan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan ditujukan untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

Ungkap Nay (2021, Januari) dalam ilmu.lpkn.id dengan tema "Pendidikan Formal vs Pendidikan Nonformal" menyatakan bahwa terdapat kelebihan dan kekurangan dari pendidikan formal maupun nonformal. Kelebihan pendidikan formal yaitu pendidikan formal memiliki tujuan yang sasaran yang jelas, dalam hal ini memiliki klasifikasi jenjang yang lebih sistematis dan teratur. Kekurangan pendidikan formal yaitu terkesan kaku dan hanya dapat disesuaikan dengan kurikulum yang telah ditentukan dari pusat. Selain itu, memiliki jangka waktu yang lebih lama. Sedangkan untuk kelebihan pendidikan nonformal yaitu pendidikan nonformal memiliki tujuan dan sasaran yang jelas, memiliki pendekatan tiap individu sesuai *skill* maupun minat yang ingin diasah, mengembangkan akademik dan karakter peserta didik tertentu sesuai dengan tujuan belajarnya, dan memiliki waktu yang relatif singkat. Pendidikan nonformal memiliki kekurangan pada ketergantungan pada

kualitas tutor dalam memfasilitasi peserta didik.

Setiap orang tua akan menyekolahkan anaknya ke sekolah formal karena memiliki ekspektasi terhadap masa depan anak. Semakin tinggi jenjang yang ditempuh, semakin tinggi pula ekspektasi yang mengiringi. Berbagai pengalaman pahit yang dialami sebagai kegagalan dalam menjalankan pendidikan di sekolah pada beberapa orang tua yang memiliki beragam kasus pada anaknya, tidak dipungkiri telah melahirkan penilaian negatif dan ketidakpercayaan kepada sekolah. Hal ini sejalan dengan pendapat Purnamasari (2017) dalam journal.unnes.ac.id yang mengungkapkan bahwa sekolah dinilai menjadilembaga pendidikan yang tidak adil dalam melayani kebutuhan belajar anak, tidak memahami keunikan anak, bahkan sampai pandangan bahwa sekolah telah gagal dalam menjalankan peran sebagai lembaga pendidikan. Hal tersebut diperkuat oleh penelitian yang dilakukan Sapitri (2018) mengenai persepsi masyarakat terhadap pendidikan formal dan nonformal. Hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwa banyaknya masyarakat Kampung Pangkalan yang memilih pendidikan pesantren untuk melanjutkan pendidikan masyarakatnya. Selain itu, ditemukan persepsi masyarakat yang masih menganggap bahwa pendidikan secara formal tidak begitu penting, sedangkan pendidikan nonformal seperti pesantren sangat penting.

Dampak positif adanya sanggar juga dirasakan oleh peserta didik Sanggar Anak Akar. Peserta didik dapat belajar sesuai apa yang diinginkan dan akan merasakan cita-cita dapat dicapai dengan mudah ketika belajar di Sanggar Anak Akar. Bidang-bidang yang dipelajari bermacam-macam seperti kepenulisan, audiovisual, kesehatan, dan bidang-bidang lainnya. Sanggar Anak Akar

benar-benar memfasilitasi minat anak yang dibinanya. Sejak berdirinya, Sanggar Anak Akar telah mengasuh sekitar 1.500 anak jalanan. Para alumninya kini sudah menggeluti berbagai profesi. Pembinaan anak-anak jalanan yang dilakukan sanggar juga menarik minat pemerintah provinsi DKI Jakarta. Beberapa kali Sanggar Anak Akar dipercaya oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata DKI Jakarta sebagai fasilitator dan penggerak acara kesenian. Pada 2014, Sanggar Anak Akar bekerja sama dengan pemerintah provinsi menggarap peningkatan seni dan budaya di 34 kecamatan di DKI Jakarta (koalisiseni.or.id).

Kepercayaan masyarakat terhadap sanggar dapat dibuktikan dari munculnya sanggar sebagai sarana pendidikan disetiap daerah termasuk di Daerah Istimewa Yogyakarta. Berikut beberapa daftar nama sanggar tari anak sampai dewasa di Daerah Istimewa Yogyakarta:

Tabel 1. Daftar Nama Sanggar Tari di Yogyakarta

No	Nama Sanggar
1.	Natya Lakshita Dance School
2.	Kay's Studio
3.	Sanggar Seni Sari Budoyo
4.	Mila Art Dance School
5.	Sanggar Seni Yogya Siwa Nata Raja
6.	Sanggar Seni Kinanti Sekar
7.	Sanggar Tari Bali Saraswati
8.	Sanggar Tari Wiraga Apuletan
9.	Ndalem Pujokusuman
10.	Yayasan Pamulang Beksa Sasminta Mardawa
11.	Sanggar Tari Kembang Sore Pusat

Sumber: dolanyok.com

Selain sanggar tari yang memiliki sasaran anak sampai dewasa, di Daerah Istimewa Yogyakarta, terdapat sanggar yang khusus untuk anak. Berikut beberapa daftar

nama sanggar anak di Daerah Istimewa Yogyakarta:

Tabel 2. Daftar Nama Sanggar Anak di Yogyakarta

No	Nama
1.	Sanggar Anak Alam
2.	Sanggar Lukis Anak Pratista
3.	Sanggar Anak Saraswati
4.	Sanggar Lukis Anak Kirana Mentari
5.	Sanggar Anak Aktor
6.	Sanggar Seni Kinanti Sekar
7.	Sanggar Tari Larassanti
8.	Sanggar Tari Kembang Sakura

Sumber: google.com

Munculnya Lembaga-lembaga pendidikan nonformal salah satunya sebagai pelengkap pendidikan formal. Maka dari itu, banyak orang tua yang mengambil jalur Pendidikan nonformal untuk melengkapi pendidikan anaknya salah satunya melalui sanggar anak. Sanggar Anak Alam (SALAM) merupakan sanggar anak yang beralamat di Kampung Nitiprayan, Kelurahan Ngestiharjo, Bantul. SALAM berfokus meyenggarakan sarana Taman Belajar untuk anak-anak. SALAM berupaya menciptakan ruang bagi anak-anak serta komunitas untuk leluasa melakukan eksperimen, eksplorasi, dan mengekspresikan berbagai temuan pengetahuan dengan memanfaatkan lingkungan di sekitarnya sebagai media belajar. (salamyogyakarta.com).

Selanjutnya, Sanggar Lukis Anak Pratista merupakan sebuah sanggar yang khusus didirikan hanya untuk anak yang berkeinginan kuat untuk mengenal seni lukis. Sanggar ini beralamat di Jalan Demangan Kidul GK 1 No52 Yogyakarta. Tujuan dari sanggar ini adalah menumbuhkan sikap anak menjadi mandiri melalui pembinaan kreasi dan imajinasi anak. Kemudian, Sanggar Anak

Kampung Indonesia (SAKI) yang beralamat di Kampung Ledok Tukangan, RW 03, Kelurahan Tegal Panggung, Kecamatan Danurejan, Yogyakarta. SAKI dibentuk dengan motivasi ingin mempertahankan hidup terutama bagi anak-anak bantaran Kali Code. SAKI menyediakan gerobak keliling perpustakaan, *merchandise* produksi warga kampung, dan gupon untuk menuliskan pesan-pesan lingkungan (archive.ivaa-online.org).

Selain itu, terdapat Sanggar Anak Saraswati beralamat di Kweni Jl. Bantul Km 4,5 Yogyakarta, Panggungharjo, Sewon, Bantul. Sanggar ini tak pernah berhenti dalam kegiatannya, baik dalam pendampingan kegiatan sosial anak, membantu kegiatan yang berhubungan dengan belajar dan pendidikannya, serta berlatih menampilkan kreasi dan karya dengan pentas dan *performance* baik *event* yang sifatnya kecil maupun *event* yang berkategori besar di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta. Sanggar ini telah memiliki Surat Keputusan pendirian dari pemerintah setempat (saraswati.web.id).

Salah satu sarana pendidikan nonformal di daerah Kembang, Nanggulan, Kulon Progo adalah Sanggar Anak Auriga. Sanggar Anak Auriga merupakan salah satu sarana pendidikan nonformal yang berada di Dusun Pundak Wetan, Desa Kembang, Kecamatan Nanggulan, Kabupaten Kulon Progo. Sanggar Anak Auriga didirikan pada bulan November 2019. Sekretariat Sanggar Anak Auriga berada di rumah salah satu pengelola yang beralamat di Dusun Pundak Wetan, Desa Kembang, Kecamatan Nanggulan, Kabupaten Kulon Progo.

Sanggar Anak Auriga masih eksis hingga saat ini menyelenggarakan program pendidikan nonformal meskipun dalam pelaksanaannya masih menghadapi berbagai permasalahan. Permasalahan tersebut meliputi keterbatasan jumlah

sumber daya manusia dalam pengelolaan sanggar, kurangnya partisipasi pemuda sekitar terhadap kegiatan sanggar, terbatasnya mitra yang dimiliki, kurangnya pendanaan dalam pemenuhan sarana sanggar, terbatasnya sarana dan prasarana pembelajaran. Namun, dibalik keterbatasan tersebut Sanggar Anak Auriga sudah cukup bagus karena dipercaya oleh masyarakat sebagai lembaga pendidikan nonformal.

Keterbatasan tersebut tidak menghalangi Sanggar Anak Auriga untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran secara rutin hingga saat ini. Bahkan, Sanggar Anak Auriga mampu menyelenggarakan program pendidikan yang bervariasi dengan segala keterbatasan yang ada. Hal inilah yang menjadi keunikan Sanggar Anak Auriga dibandingkan dengan sanggar anak lainnya.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai peran sanggar sebagai sarana pembelajaran nonformal di Sanggar Anak Auriga. Oleh karena itu, peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul "Peran Sanggar Anak Auriga sebagai Sarana Pendidikan Nonformal di Dusun Pundak Wetan, Kembang, Nanggulan, Kulon Progo".

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif. Menurut Moleong (2012:6), penelitian kualitatif bermanfaat untuk memahami kejadian mengenai apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan baik secara holistik dengan mendeskripsikan ke dalam bentuk kata-kata dan bahasa menggunakan berbagai metode ilmiah.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Melalui pendekatan ini diharapkan peneliti menghasilkan data deskriptif untuk

mengungkap fakta mengenai sebab dan proses terjadinya di lapangan.

Penelitian ini dilakukan di Sanggar Anak Auriga yang beralamat di Dusun PundakWetan, Desa Kembang, Kecamatan Nanggulan, Kabupaten Kulon Progo. Penelitian ini dilaksanakan kurang lebih 2 bulan (Juni-Juli 2021).

Penyajian informasi mengenai objek penelitian secara mendalam memerlukan peran dari sumber data yang ada. Sumber data tersebut dapat meliputi manusia, dokumentasi, maupun kegiatan lainnya. Jenis sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua sumber data, yakni data primer dan data sekunder. Sumber data primer yang dibutuhkan dalam penelitian ini meliputi pengelola sanggar, pendidik sanggar, peserta didik sanggar kepala dusun dan orang tua dari peserta didik. Data sekunder yang dibutuhkan dalam penelitian ini meliputi : luas wilayah, struktur pengurus, fasilitas yang tersedia, maupun dokumentasi kegiatan yang diadakan oleh Sanggar Anak Auriga dan lain sebagainya.

Penentuan subjek penelitian dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Informan dalam penelitian ini antara lain a) Pengelola/ Manajerial Sanggar Anak Auriga, b) Pendidik Sanggar Anak Auriga, c) Orang Tua Anak, d) Kepala Dusun, e) Peserta didik Sanggar Anak Auriga. Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara observasi, dokumentasi, dan wawancara.

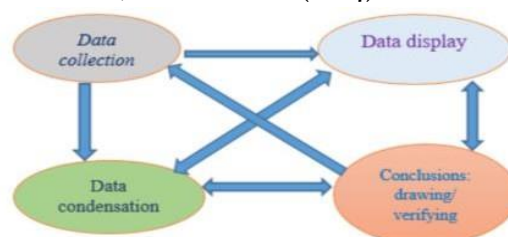
Menurut Sarwono (2003:224), kegiatan observasi meliputi pencatatan secara sistematis peristiwa-peristiwa, perilaku, obyek – obyek yang dilihat dan hal – hal lain yang diperlukan dalam penelitian yang sedang dilakukan. Esterberg dalam Sugiono (2007:211), mendefinisikan wawancara sebagai pertemuan dua orang

atau lebih untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tersebut. Untuk memperoleh data yang valid, peneliti menggunakan teknik wawancara dengan subjek yang terlibat dalam proses atau kegiatan yang berlangsung dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan fokus penelitian.

Dokumentasi merupakan surat-surat, pengumuman, iktisar rapat, pernyataan tertulis kebijakan tertentu dan bahan – bahan tulisan lainnya (Sarwono, 2006:225). Dokumentasi penelitian ini meliputi dokumentasi administrasi, foto – foto kegiatan, sarana prasarana, serta rekam fenomena selama kegiatan yang dapat membantu peneliti menggambarkan kondisi yang sebenar -benarnya di lapangan.

Peneliti kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya. Dalam penelitian kualitatif instrumen utamanya adalah peneliti sendiri yang dibantu dengan pedoman observasi, pedoman wawancara dan dokumentasi.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan interaktif model dari Huberman dan Saldana (2014), yang terdiri dari 4 langkah dalam menganalisis data yaitu pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Berikut merupakan gambar dari analisis data dan model interaktif menurut Miles, Huberman, dan Saldana (2014).



Gambar 1. Analisis model Interaktif

Menurut Moleong (2008:326-332) agar hasil penelitian dapat dipertanggung jawabkan maka diperlukan pengecekan data apakah data yang disajikan valid atau tidak, maka diperlukan teknik keabsahan/kevalidan data. Untuk memeriksa keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua macam triangulasi yaitu triangulasi teknik dan triangulasi sumber.

Menurut Sugiyono (2013: 330) triangulasi teknik berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber data yang sama. Menurut Sugiyono (2013: 330) triangulasi sumber berarti untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.

Triangulasi digunakan untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Deskripsi Hasil Penelitian

a. Sejarah Berdirinya Sanggar Anak Auriga

Sanggar Anak Auriga merupakan salah satu lembaga pendidikan nonformal untuk anak khususnya untuk anak Dusun Pundak Wetan, Kembang, Nanggulan, Kulon Progo. Sanggar Anak Auriga beralamat di RT.28 /RW.10, Dusun Pundak Wetan, Desa Kembang, Kecamatan Nanggulan, Kabupaten Kulon Progo. Sanggar Anak Auriga didirikan pada tanggal 16 November 2019 atas inisiasi pemuda Dusun Pundak Wetan. Sanggar Anak Auriga didirikan oleh 3 orang pemuda Dusun Pundak Wetan yang sampai saat ini menjadi pengelola sekaligus pendidik dalam kegiatan yang dilaksanakan. Nama Auriga sendiri berasal dari bahasa Sanskerta yang berarti bintang. Auriga yang berarti bintang memiliki harapan bahwa Sanggar Anak Auriga mampu menjadi wadah anak - anak yang diibaratkan sebuah bintang untuk dapat bersinar sebagaimana bintang bersinar. Pada mulanya, pengelola ingin mendirikan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Namun, ternyata proses mendirikan

PAUD itu dirasa sangat rumit termasuk dalam perizinan dan pemenuhan syarat tertentu. Berawal dari itu, pengelola kemudian mendirikan sanggar anak karena pengelola juga prihatin akan aktivitas anak - anak Dusun Pundak Wetan yang sebagian besar hanya bermain - main tanpa ada kegiatan yang lebih bermanfaat. Bahkan orang tua resah mengingatkan anak pulang karena bermain. Tujuan didirikannya. Sanggar Anak Auriga adalah memfasilitasi anak - anak khususnya anak - anak Dusun Pundak Wetan untuk mengisi waktu yang dimiliki dengan kegiatan positif dan terarah tidak hanya sekedar bermain.

Oleh karena itu, salah satu pemuda yang kini menjadi pengelola Sanggar Anak Auriga mengajak kedua temannya untuk mendirikan sebuah sanggar anak dan berkomitmen dalam pelaksanaannya.

Kegiatan Sanggar Anak Auriga biasa dilaksanakan di Rumah Ibu Destri, yang merupakan bendahara Sanggar Anak Auriga. Kegiatan atau program yang dilaksanakan berada di luar jalur persekolahan.

b. Visi dan Misi Sanggar Anak Auriga

Visi

Menjadi wadah untuk memberi pendidikan dan inspirasi untuk anak - anak Dusun Pundak Wetan

Misi

1. Meningkatkan kreatifitas anak
2. Meningkatkan rasa kebersamaan anak
3. Mewujudkan anak yang menginspirasi untuk anak lainnya

c. Tugas, Kedudukan dan Fungsi Kelembagaan Sanggar Anak Auriga

1. Tugas Kelembagaan

Sanggar Anak Auriga memiliki tugas pokok untuk menyelenggarakan pendidikan nonformal untuk anak khususnya di Dusun Pundak Wetan, Desa Kembang, Kecamatan Nanggulan, Kabupaten Kulon Progo.

2. Kedudukan

- a) Sanggar Anak Auriga adalah salah satu lembaga pendidikan nonformal di Kulon Progo.

- b) Sanggar Anak Auriga di pimpin oleh seorang pemuda yang menjadi ketua, dengan pelindung Kepala Dusun. Lembaga ini belum memiliki Surat Keputusan dari pejabat atau pemangku kebijakan setempat.
 - c) Kepengurusan di Sanggar Anak Auriga adalah *independent* pengelola tidak ada campur tangan dari kepala dusun pada awal berdirinya. Pengurus diangkat dan diberhentikan dengan musyawarah bersama pengelola. Seiring berjalannya waktu kepala dusun dilibatkan secara tidak langsung sebagai pelindung, penasehat dan pembimbing.
3. Fungsi
- a) Pembangkitandan penumbuhan kemauan belajar anak dalam rangka terciptanya masyarakat gemar belajar.
 - b) Pembuatan percontohan berbagai program dalam pelaksanaan program Pendidikan Nonformal dan Informal.
 - c) Penyusunan dan pengadaan sarana belajar.
 - d) Melaksanakan pendidikan dan pelatihan secara Nonformal kepada anak usia dini, Sekolah Dasar maupun anak Sekolah Menengah Pertama.

d. Keadaan Lokasi Sanggar Anak Auriga

Bangunan Sanggar Anak Auriga merupakan rumah dari salah satu pengelola bernama Destri Rachmawati yang beralamat di RT.28/RW.10, Pundak Wetan, Kembang, Nanggulan, Kulon Progo. Ruangan yang digunakan untuk kegiatan Sanggar Anak Auriga yaitu ruang tamu dan teras rumah sedangkan untuk kegiatan outdoor biasanya menggunakan halaman rumah atau lapangan dusun.

Keadaan fisik lokasi Sanggar Anak Auriga,

dekat dengan jalan raya dan mudah dijangkau. Luas tanah milik pengelola $\pm 70\text{m}^2$. Bangunan tersebut berada di atas tanah seluas $\pm 50\text{m}^2$. Belum terdapat pemisahan ruangan untuk pembelajaran atau rapat pengelola, dikarenakan tempat yang masih terbatas. Sehingga, untuk pertemuan pengelola dilakukan secara fleksibel baik melalui tatap muka langsung di berbagai tempat seperti Sanggar Anak Auriga, rumah pengelola lain maupun masjid setempat maupun diskusi grup whatsapp.

e. Keadaan Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana yang mendukung kinerja di Sanggar Anak Auriga masih kurang tetapi telah dirawat dengan baik. Sarana dan prasarana pembelajaran yang dimiliki Sanggar Anak Auriga meliputi *whiteboard*, buku bacaan, buku pelajaran, buku agama, penghapus, pewarna, buku tulis, gunting, pensil, pulpen, buku gambar, banner, bangunan, lapangan dan beberapa sarana dan prasarana terkait yang digunakan.

f. Iklim Kerja antar Pihak Terlibat

Iklim kerja antar pihak yang terlibat dalam program di sanggar terjalin baik, hal tersebut terlihat dalam hubungan baik yang terjalin antar pihak terlibat. Pada pelaksanaan program, semua pihak terlibat saling bekerja sama dan membantu satusama lain. Semua pihak saling mengingatkan apabila ada pihak yang belum memiliki kesadaran dalam pelaksanaan program.

g. Struktur Organisasi Sanggar Anak Auriga

Struktur organisasi Sanggar Anak Auriga meliputi pelindung, ketua, sekretaris, bendahara dan pendidik.

2. Peran Sanggar Anak Auriga Sebagai Sarana Pendidikan Nonformal di Dusun Pundak Wetan

a. Sebagai wadah memberikan pendidikan, inspirasi dan hiburan anak

Program – program yang dilaksanakan di Sanggar Anak Auriga merupakan implikasi

peran Sanggar Anak Auriga dalam pendidikan nonformal. Peran yang sudah diberikan Sanggar Anak Auriga dalam pembelajaran khususnya dalam pendidikan nonformal yaitu sama dengan tujuan awal yaitu sebagai wadah atau tempat yang menjadi sekolah kedua untuk anak – anak berkumpul untuk berkreasi, berinteraksi, belajar, mendapatkan pengalaman, menyalurkan bakat dan mengisi waktu luang anak – anak dalam kegiatan di luar sekolah yang bermanfaat dan lebih terarah dalam bentuk kelas keterampilan, kelas memasak, kelas inspirasi, kelas bermain dan kelas spiritual. Program dilakukan setiap seminggu sekali setiap pukul 08.00 WIB atau 09.00 WIB dan pada hari – hari besar tertentu.

b. Pembagian Peranan Pendidikan Nonformal di Sanggar Anak Auriga

Pembagian peran diperlukan dalam program pendidikan supaya seluruh pihak yang terlibat dapat berperan sesuai jabatan yang dimiliki. Pembagian peranan pendidikan nonformal Sanggar Anak Auriga sesuai dengan pihak – pihak yang terlibat yaitu pengelola, pendidik, kepala dusun, orang tua peserta didik, anak (peserta didik), dan karang taruna dusun.

3. Factor Pendukung dan Penghambat Sanggar Anak Auriga dalam Menjalankan Perannya sebagai Sarana Pendidikan Nonformal

a. Faktor Pendukung

Faktor pendukung internal meliputi pengelola yang memberikan materi belajar yang bermanfaat, pengelola dan pendamping mengadakan kegiatan yang cocok dan sesuai dengan hari – hari besar serta menarik untuk anak – anak, inovatif, dan kreatif, solidaritas dan komitmen pengelola yang tinggi, pengelola banyak ide, dan kecukupan finansial.

Faktor pendukung eksternal meliputi

motivasi dan dukungan dari tokoh masyarakat seperti kepala dusun yang selalu mendukung kegiatan yang dilaksanakan sanggar, dukungan orang tua anak (peserta didik), dukungan dan respon dari masyarakat juga baik misalnya kontribusi sebesar Rp100.000,- rutin setiap bulan dari jimpitan untuk kegiatan sanggar, semangat dan antusias anak yang tinggi terhadap kegiatan, adanya pihak luar yang menawarkan untuk bersedia mengisi kegiatan di sanggar, adanya donatur.

b. Faktor Penghambat

Faktor penghambat internal meliputi kurangnya sarana dan prasarana pendidikan sehingga anak harus bergantian maupun diminta membawa sendiri dari rumah. Sarana dan Prasarana tersebut misalnya seperti alat tulis, buku bacaan, belum memiliki gedung sendiri, alat permainan edukatif yang masih kurang. Faktor penghambat eksternal meliputi adanya pandemik sehingga kegiatan lebih dibatasi, cuaca yang kurang bagus seperti hujan sehingga kegiatan dibatalkan, sebagian kecil dari orang tua cuek terhadap anaknya.

Pembahasan

1. Peran Sanggar Anak Auriga Sebagai Sarana Pendidikan Nonformal di Dusun Pundak Wetan

a. Sanggar sebagai Wadah untuk Tempat Berlangsungnya Kegiatan Pembelajaran Nonformal

Sanggar merupakan lembaga pendidikan nonformal yang menjadi sarana untuk pelaksanaan kegiatan pembelajaran pendidikan nonformal untuk sekelompok orang. Hal ini sejalan dengan pendapat Hidayah (2012:7), sanggar adalah tempat atau sarana yang digunakan oleh suatu komunitas atau sekumpulan orang untuk melakukan suatu kegiatan. Termasuk dalam pengertian akhir adalah sanggar sebagai tempat berlangsungnya belajar dan mengajar nonformal. Peran Sanggar Anak Auriga sudah sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Hidayah. Kegiatan di Sanggar Anak Auriga dilaksanakan setiap

seminggu sekali dan pada hari besar tertentu. Program – program yang dilaksanakan pun bervariasi. Program yang telah dilaksanakan, khususnya pendidikan nonformal dapat diklasifikasikan dalam 5 kelas, yaitu:

- 1) Kelas Inspirasi
Kelas inspirasi merupakan kelas yang diselenggarakan untuk memberikan motivasi kepada pesertadidik supaya berani bermimpi besar. Kelas inspirasi dilakukan dengan cara mendatangkan pembicara dari luar untuk memotivasi atau berasal dari dosen universitas tertentu yang sedang melakukan pengabdian masyarakat.
- 2) Kelas Memasak
Kelas memasak merupakan kelas yang dilakukan untuk memberikan keterampilan anak dalam bidang memasak.
- 3) Kelas Keterampilan
Kelas keterampilan merupakan kelas yang dilakukan untuk memberikan keterampilan anak dalam berbagai bidang kecuali memasak.
- 4) Kelas Bermain
Kelas bermain merupakan kelas yang diselenggarakan kepada pesertadidik supaya anak bermain dengan lebih terarah.
- 5) Kelas Spiritual
Kelas spiritual merupakan kelas yang diselenggarakan kepada pesertadidik melalui kegiatan Taman Pendidikan Al- Qur'an.

Adanya program – program tersebut, peran Sanggar Anak Auriga dapat membantu anak – anak Dusun Pundak Wetan dalam menambah wawasan, pengalaman, pengetahuan, keterampilan serta sebagai pelengkap pendidikan formal.

b. Sanggar sebagai Wadah untuk Tempat Hiburan yang Edukatif

Setiap anak biasanya menginginkan tempat yang menyenangkan, di mana anak – anak dapat bermain dan berkumpul bersama temannya untuk mendapatkan pengalaman baru. Sanggar memiliki peran untuk

memberikan rasa nyaman dan mengedukasi siapapun yang belajar di sanggar. Pernyataan tersebut sejalan dengan teori menurut Sudjana (2001:107) dalam Sulfemi (2018:11) menjelaskan bahwa peran pendidikan nonformal adalah sebagai pelengkap pendidikan sekolah.

Hal ini dibuktikan berdasarkan hasil penelitian bahwa sebagai tempat hiburan yang edukatif, Sanggar Anak Auriga menyediakan buku – buku bacaan meskipun jumlahnya hanya beberapa. Selain itu, Sanggar Anak Auriga menyelenggarakan program berupa kelas bermain, dimana program tersebut bertujuan supaya anak bermain dengan lebih terarah. Program kelas bermain seperti outbound, bersepeda, festival permainan tradisional, jelajah alam dusun Pundak Wetan, lomba - lomba dan lain – lain. Hasil yang diperoleh dari program tersebut adalah anak memperoleh pengalaman baru, merasa senang, mengisi waktu luangnya untuk kegiatan positif, dapat bersosialisasi dengan temannya, lebih mengeksplorasi dirinya, dan rasa ingin taunya tinggi.

c. Sanggar sebagai Wadah untuk Pengembangan Keterampilan Hidup

Rusliana (dalam Khutniah, 2012:14) berpendapat bahwa sanggar merupakan wadah kegiatan dalam membantu menunjang keberhasilan penguasaan keterampilan. Sanggar Anak Auriga yang juga berperan sebagai wadah untuk pengembangan keterampilan hidup. Melalui sanggar berbagai jenis keterampilan hidup dapat diajarkan kepada peserta didik. Pengembangan keterampilan hidup di Sanggar Anak Auriga diwujudkan melalui kelas memasak, kelas keterampilan, dan kelas spiritual yang terdiri dari kegiatan yang sangat bervariasi.

Program kelas memasak yang pernah diselenggarakan yaitu memasak cilok, sempol, bakso, telur asin dan lain – lain. Program kelas keterampilan seperti *re grow* bawang merah, bingkai foto, gantungan kunci, membuat sabun cuci piring, menanam sawi, bunga dari sedotan, pohon impian, menari, senam, boneka dari kain, bimbingan belajar dan lain – lain. Program kelas spiritual

meliputi mengaji, hafalan Al- Qur'an, lomba keagamaan. Melalui pengembangan keterampilan hidup tersebut, anak menjadi memiliki pengetahuan, pengalaman dan keterampilan mengenai apayang diajarkan.

d. Sanggar sebagai Wadah untuk Mengembangkan Inspirasi Bagi Anak

Menurut Munandar (2009:132), sanggar adalah wadah atau lembaga yang khusus bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berfikir kreatif. Kemampuan berpikir kreatif tersebut dapat didapatkan melalui inspirasi dari diri sendiri maupun orang - orang sekitarnya. Sanggar bisa menjadi salah satu tempat untuk mengembangkan inspirasi anak. Sanggar Anak Auriga yang melakukan pengembangan inspirasi anak untuk membentuk kreativitas anak melalui program kelas inspirasi. Kelas inspirasi merupakan kelas yang diselenggarakan untuk memberikan motivasi kepada peserta didik supaya berani bermimpi besar. Kelas inspirasi dilakukan dengan cara mendatangkan pembicara dari luar untuk memotivasi atau berasal dari dosen universitas tertentu yang sedang melakukan pengabdian masyarakat. Melalui program tersebut anak menjadi bersemangat, tidak takut bermimpi, termotivasi oleh tokoh yang mengisi.

e. Pembagian Peranan Pendidikan Nonformal di Sanggar Anak Auriga

Penyelenggaraan pendidikan nonformal sudah semestinya melibatkan banyak pihak. Menurut Soekanto (2001:242), jenis-jenis peran diantaranya: (1) Peran aktif, (2) Peran partisipatif, (3) Peran pasif. Adanya berbagai jenis peran membuktikan bahwa dalam menyelenggarakan peran sebaagai sarana pendidikan nonformal terdapat adanya pembagian peranan pendidikan. Pihak yang terlibat dalam program pendidikan nonformal di Sanggar Anak Auriga meliputi:

- 1) Peran Pengelola
Pengelola Sanggar Anak Auriga berperan dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan pengawasan program.
- 2) Peran Pendidik
Pendidik di Sanggar Anak Auriga merupakan pengelola sanggar itu sendiri

maupun didatangkan dari luar sanggar. Pendidik berperan menjadi pendamping, memberikan materi, mengajar anak - anak tapi lebih secara bersama - sama.

3) Peran Orang Tua

Orang tua berperan mengingatkan anak - anaknya untuk datang ke kegiatan, membantu anak mempersiapkan kebutuhan program, mendampingi anak dan memberikan usulan terkait program yang dapat dilaksanakan.

4) Peran Peserta Didik

Anak (peserta didik) di Sanggar Anak Auriga sejauh ini berperan menjadi peserta dan terkadang memberikan usulan terkait kegiatan yang akan dilakukan selanjutnya.

5) Peran Tokoh Masyarakat

Peran kepala dusun di Sanggar Anak Auriga berperan sebagai pelindung, penasehat dan pembimbing artinya tidak terlibat secara langsung. Biasanya kepala dusun hadir ketika kegiatan *outdoor* untuk mengecek kegiatan.

6) Peran Karang Taruna

Karang taruna dalam penyelenggaraan program di Sanggar Anak Auriga berperan hanya dalam kegiatan *outdoor* atau acara - acara besar, ikut membantu dari persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi.

2. Faktor - faktor Pendukung dan Penghambat Sanggar Anak Auriga dalam Menjalankan Perannya Sebagai Sarana Pendidikan Nonformal

Menurut Djuja Sudjana (2008) terdapat faktor - faktor yang memengaruhi pelaksanaan program pendidikan nonformal. Faktor- faktor tersebut terdiri dari faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung dibagi menjadi faktor pendukung internal dan faktor pendukung eksternal. Faktor pendukung internal merupakan kekuatan yang berasal dalam program, sedangkan faktor pendukung eksternal adalah kekuatan dari luar yang dapat dimanfaatkan program. Kemudian faktor penghambat internal yaitu kelemahan yang berasal dari dalam program, sedangkan faktor penghambat eksternal adalah kelemahan dari luar yang berupa tantangan

dan ancaman.

a. Faktor Pendukung

Faktor internal pendukung Sanggar Anak Auriga dalam menjalankan perannya sebagai sarana pendidikan nonformal, meliputi pengelola yang memberikan materi belajar yang bermanfaat, pengelola dan pendamping mengadakan kegiatan yang cocok dan sesuai dengan, pengelola kreatif, inovatif dan banyak ide solidaritas dan komitmen pengelola yang tinggi, kecukupan finansial untuk penyelenggaraan kegiatan pembelajaran. Sedangkan, faktor pendukung secara eksternalnya meliputi motivasi dan dukungan dari tokoh masyarakat seperti kepala dusun yang selalu mendukung kegiatan yang dilaksanakan sanggar, dukungan orang tua anak (peserta didik) dan masyarakat juga baik, semangat dan antusias anak yang tinggi terhadap kegiatan, adanya pihak luar yang menawarkan untuk bersedia mengisi kegiatan di sanggar, adanya donatur.

b. Faktor Penghambat

Faktor penghambat internal Sanggar Anak Auriga dalam Menjalankan Perannya Sebagai Sarana Pendidikan Nonformal yaitu kurangnya sarana dan prasarana Pendidikan sehingga anak harus bergantian maupun diminta membawa sendiri dari rumah. Sarana dan Prasarana tersebut misalnya seperti alat tulis, buku bacaan, belum memiliki gedung khusus, alat permainan edukatif yang masih kurang. Faktor penghambat eksternal yaitu adanya pandemik sehingga kegiatan lebih dibatasi, cuaca yang kurang bagus seperti hujan sehingga kegiatan dibatalkan, sebagian kecil dari orang tua cuek terhadap anaknya. Orang tua cuek yang dimaksudkan di sini adalah orang tua yang cenderung membiarkan anak-anaknya dan tidak ikut membantu persiapan anak sebelum kegiatan sanggar. Namun, jumlah orang tua yang cuek hanya sebagian kecil saja, sedangkan secara keseluruhan orang tua cenderung responsive dan mendukung anaknya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan peneliti pada analisis data di atas, maka dapat disimpulkan bahwa peran yang dilakukan Sanggar Anak Auriga sebagai sarana pendidikan nonformal yaitu sanggar sebagai wadah untuk tempat berlangsungnya kegiatan pembelajaran nonformal, sanggar sebagai wadah untuk tempat hiburan yang edukatif, sanggar sebagai wadah untuk pengembangan keterampilan hidup, sanggar sebagai wadah untuk mengembangkan inspirasi bagi anak, pembagian Peranan Pendidikan Nonformal di Sanggar Anak Auriga.

Faktor pendukung Sanggar Anak Auriga dalam menjalankan peran sebagai sarana pendidikan nonformal terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor pendukung internal meliputi pengelola yang memberikan materi belajar yang bermanfaat, pengelola dan pendamping mengadakan kegiatan yang cocok dan sesuai dengan hari-hari besar serta menarik untuk anak-anak, inovatif, dan kreatif, solidaritas dan komitmen pengelola yang tinggi, pengelola banyak ide, dan kecukupan finansial. Faktor pendukung eksternal meliputi motivasi dan dukungan dari tokoh masyarakat seperti kepala dusun yang selalu mendukung kegiatan yang dilaksanakan sanggar, dukungan orang tua anak (peserta didik), dukungan dan respon dari masyarakat juga baik, semangat dan antusias anak yang tinggi terhadap kegiatan, adanya pihak luar yang menawarkan untuk bersedia mengisi kegiatan di sanggar, adanya donatur.

Faktor penghambat Sanggar Anak Auriga dalam menjalankan peran sebagai sarana pendidikan nonformal terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor penghambat internal yaitu kurangnya sarana dan prasarana pendidikan seperti alat tulis, media, buku bacaan, alat permainan edukatif, dan bangunan khusus. Faktor penghambat eksternal meliputi cuaca yang kurang bagus seperti hujan sehingga kegiatan dibatalkan dan sebagian kecil dari orang tua cuek terhadap anaknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulhak dan Ugi Suprayogi. (2012). *Penelitian Tindakan Dalam Pendidikan Nonformal*. Jakarta: Raja Grafindo Pustaka.
- Arifin, Z. (2014). *Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rodakarya.
- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Crisnanda, Chatrine. (2017). *Sanggar Anak Lukis Pratista*. Yogyakarta: Atma Jogja. Diakses pada <http://newslab.uajy.ac.id> tanggal 25 Agustus 2021.
- Daftar Nama Sanggar Anak di Daerah Istimewa Yogyakarta. (2021). Diakses pada www.google.com tanggal 8 September 2021.
- Depdiknas. (2003). *Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003*. Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Dolan Yok. (2021). *11 Sanggar Tari di Jogja untuk Anak-Anak hingga Dewasa*. Diakses pada dolanyok.com tanggal 8 September 2021.
- Hidayah, dkk. (2012). *Sanggar Seni Sebagai Wahana Pewarisan Budaya Lokal Studi Kasus Sanggar Seni Jaran Bodhag "Sri Manis" Kota Probolinggo*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya.
- Joesoef, Soelaiman. (1999). *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Miles, M.B. Huberman, A.M., dan Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*, Edition 3. USA: Sage Publications. Terjemahan Thetjep Rohindi Rohidi, UI-Press.
- Moleong, L.J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Munandar, Utami. (2009). *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Purnamasari, Iin. (2017). Homeschooling dalam Potret Politik Pendidikan: Studi Pelaku Homeschooling di Yogyakarta. *Jurnal: Pendidikan Nonformal*. Universitas Negeri Semarang, hlm 28-39.
- Sanggar Anak Akar. *Mengembalikan Kepercayaan Lewat Kreasi*. Diakses pada koalisiseni.or.id tanggal 8 September 2021.
- Sanggar Anak Alam. *Tentang Sanggar Anak Alam*. Diakses pada <https://salamyogyakarta.com> tanggal 25 Agustus 2021.
- Sanggar Anak Kampung Indonesia. *Profil Sanggar Anak Kampung Indonesia*. DigitalArchive of Indonesia Contemporary Art. Diakses pada <http://archive.iva- online.org> tanggal 25 Agustus 2021.
- Sanggar Anak Saraswati. (2013). *Profil Sanggar Anak Saraswati*. Diakses pada <http://saraswati.web.id> pada 25 Agustus 2021.